

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran adalah kitab petunjuk yang diturunkan Allah melalui malaikat Jibril untuk seluruh umat manusia. Ia berbicara pada akal dan perasaan manusia. Tak terelakan, mengingat kapasitas pemahaman manusia yang berbeda-beda, kemunculan ragam pemahaman/penafsiran kemudian menjadi sebuah keniscayaan. Munculnya ragam kajian dan pemahaman tersebut sangat memungkinkan, karena sebagai teks Alquran bersifat *interpretable*, sehingga mengandung berbagai kemungkinan ragam penafsiran.¹

Perbedaan penafsiran merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Perbedaan kecenderungan, motivasi, dan intelektualitas mufassir serta perkembangannya itu berakselerasi dengan kondisi sosial budaya yang dihadapi tiap-tiap mufassir. Fenomena tersebut merupakan konsekuensi logis karena munculnya kesadaran umat Islam untuk mendialogkan Alquran sebagai teks dengan perkembangan problem sosial kemanusiaan yang dihadapi manusia sebagai konteksnya.

Dari masa ke masa, khazanah intelektual Islam telah diperkaya dengan berbagai macam perspektif dan pendekatan dalam menafsirkan

¹ Abdul Mustaqim, *Metodologi Tafsir Perspektif Gender*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hal 65.

Alquran. Walaupun demikian terdapat kecenderungan yang umum untuk memahami Alquran secara ayat per-ayat bahkan kata per-kata. Selain itu, pemahaman akan Alquran terutama didasarkan pada pendekatan filologis gramatikal. Pendekatan ayat per-ayat atau kata per-kata tentunya menghasilkan pemahaman yang parsial (sepotong) tentang pesan Alquran. Bahkan, sering terjadi penafsiran semacam ini secara tidak semena-mena menggagalkan ayat dari konteks dan dari aspek kesejarahannya untuk membela sudut pandang tertentu. Dalam kasus-kasus tertentu, seperti dalam penafsiran teologis, filosofis, dan sufistik, gagasan-gagasan asing sering dipaksakan ke dalam Alquran tanpa memerhatikan konteks kesejarahan dan kesusasteraan kitab suci itu.²

Alquran secara tekstual memang tidak berubah, tetapi penafsiran atas teksnya selalu berubah, sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia. Karenanya, Alquran selalu membuka diri untuk dianalisis, dipersepsi, dan diinterpretasikan (ditafsirkan) dengan berbagai alat, metode, dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya. Aneka metode dan tafsir diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam dari Alquran itu. Sehingga Alquran seolah menantang dirinya untuk dibedah.³ Dan untuk mencapai penafsiran yang sesuai dengan koridor, metodologi penafsiran adalah hal yang sangat diperlukan, demi menghindari penafsiran Alquran secara serampangan.

²Ahmad Ash-Shauwiy, *Mukjizat Al-Quran dan Sunnah Tentang IPTEK*, (Jakarta: Gema Insani Preass, 1995), hal 24

³M. Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Quran Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Quran*, (Jakarta: Penamadani, 2005), hal 3

Metode adalah satu sarana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pemahaman Alquran, metode bermakna: “prosedur yang harus dilalui untuk mencapai pemahaman yang tepat tentang makna ayat-ayat Alquran.” Dengan kata lain, metode penafsiran Alquran merupakan: seperangkat kaidah yang seharusnya dipakai oleh mufassir (penafsir) ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran.

Ketepatan pemilihan metode, akan menghasilkan pemahaman yang tepat, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, metodologi tafsir menduduki posisi yang teramat penting di dalam tatanan ilmu tafsir, karena tidak mungkin sampai kepada tujuan tanpa menempuh jalan yang menuju ke sana.

Istilah feminisme ini atau sering juga disebut gender menurut Dr. Mansour Fakih, belum ada uraian yang mampu menjelaskan secara singkat dan jelas. Mereka menghendaki pemisahan gender dan seks. Artinya secara kodrati tidak perlu dipermasalahkan tetapi secara sifat itu yang perlu diperhatikan. Bagi mereka, konsep gender sendiri yaitu suatu sifat yang melekat pada lawan laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan itu dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Kata feminisme ini sendiri berasal dari kata latin femina yang artinya memiliki sifat keperempuanan.⁴

⁴Dadang S. Ansori, *Membincangkan Feminisme: Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, November;1997), Cet. I. hlm.19.

Berawal dari gejala penafsiran yang merendahkan perempuan yang mendominasi opini dan keyakinan umat Islam di berbagai belahan bumi ini. Munculnya gerakan feminisme di Barat ternyata membawa angin segar bagi para penafsir feminis untuk melakukan reinterpretasi makna perempuan. Dengan mendasarkan kepada ayat-ayat Alquranyang membawa misi keadilan, persamaan, dan kesetaraan, mereka berusaha mencari akar masalah mengapa muncul penafsiran yang tidak adil dalam memberikan status terhadap laki-laki dan perempuan (gender).⁵Yang dalam hal ini Para mufassir feminis sebenarnya hanya ingin melakukan kontekstualisasi pemahaman Alquran.Inilah sebenarnya salah satu kerja hermeneutika yang telah dilakukan oleh para pemikir-pemikir baru yang dengan merumuskan metodologi baru dalam pemahaman teks kitab suci.

Kebanyakan mengira bahwa konsep gender yang selama ini berkembang adalah warisan dari pemikiran Barat. Padahal jika ditelusuri jejak sejarahnya, cikal-bakal dari konsep gender ini sudah jauh hari ada saat kemunculan Islam. Praktik kehidupan sosial pada masa Nabi diakui telah menempatkan posisi perempuan dalam kedudukan yang setara dengan laki-laki.Struktur patriarkhi pada masa jahiliyah dibongkar Islam dengan memberikan hak-hak kepada perempuan yang pada masa sebelumnya tidak diberikan.Jika pada masa jahiliyah, perempuan tidak diberi hak untuk mewarisi misalnya, Islam justru memberikannya.

⁵Marzuki, "Perempuan Dalam Pandangan Feminis Muslim", *Jurnal PKn dan Hukum*, FISE – Universitas Negeri Yogyakarta.

Riffat Hassan kemudian menyatakan diri sebagai teolog feminis dengan jalan menafsirkan ulang sumber-sumber Islam yang menjadi landasan teologi berdasarkan pengalaman perempuan. Hal itu ia lakukan dengan tujuan membantah penafsiran para ulama yang dianggap merugikan perempuan. Gagasan untuk menafsirkan ulang landasan teologi berkenaan dengan perempuan yang dilakukan Riffat Hassan ini sebenarnya hanyalah mengikuti para feminis di Barat, terutama yang beragama Kristen. Dalam teologi feminisme yang ada di Kristen, untuk menafsirkan kitab suci mereka bisa menggunakan pengalaman-pengalaman konkret perempuan.⁶

Mengacu kepada fenomena di atas, penulis tertarik untuk menelusuri pemikiran Riffat Hassan serta metodologi yang ia pakai untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran, khususnya ayat-ayat tentang gender, atau yang lebih populer disebut feminisme. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan membahas penelitian dengan judul “METODOLOGI PENAFSIRAN RIFFAT HASSAN: STUDI TERHADAP AYAT-AYAT GENDER”

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka disusunlah identifikasi masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah: Bagaimana metodologi penafsiran Riffat Hassan terhadap ayat-ayat gender.

⁶Siti Ruhaini dkk, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, McGill-ICIHEP, dan Pustaka Pelajar, 2002).

C. Tujuan Penelitian

Gambaran mengenai tujuan penelitian kali ini adalah: Untuk menganalisis metodologi penafsiran yang dipakai Riffat Hassan untuk ayat-ayat gender.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis:
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi gambaran dan masukan baik bagi ke-tafsir-hadist-an ataupun bagi keilmuan Islam pada umumnya. Serta diharapkan menjadi batu loncatan dalam pengembangan wacana penafsiran Alquran.
2. Secara praktis:
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, khususnya bagi akademisi-akademisi jurusan Tafsir Hadis tentang metodologi yang digunakan Riffat Hassan dalam menafsirkan Alquran.

E. Kerangka Pemikiran

Gender adalah kosakata yang berasal dari bahasa Inggris yang bermakan “jenis kelamin”, dalam glosarium disebut sebagai seks dan gender. Gender sendiri diartikan sebagai “suatu sifat yang melekat pada

laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara social. Kultural atau hubungan social yang terkonstruksi antara perempuan dan laki-laki yang bervariasi dan sangat bergantung pada faktor-faktor budaya, agama, sejarah dan ekonomi.

Gerakan ini lahir pada abad 19, gerakan ini cukup mendapatkan perhatian dari para perempuan kulit putih di Eropa. Pada saat itu perempuan di negara-negara Eropa ingin memperjuangkan apa yang mereka sebut sebagai *universal sisterhood*. Pada awalnya gerakan ini memang diperlukan pada masa itu, dimana ada masa-masa pemasungan terhadap kebebasan perempuan. Sejarah dunia menunjukkan bahwa secara umum kaum perempuan (feminim) merasa dirugikan dalam semua bidang dan dinomor duakan oleh kaum laki-laki, khususnya pada masyarakat yang sifatnya patriarki. Dalam feminisme ada beberapa gelombang, gelombang pertama terjadi di negara Eropa,⁷ pada saat itu dimana kaum perempuan merasa dirugikan baik dalam bidang pendidikan sosial, maupun dalam bidang politik. Sedangkan gelombang kedua ini lahir pada tahun 1960, yaitu ditandai dengan puncaknya hak suara perempuan diikuti sertakan dalam parlemen. Pada tahun 1960 inilah sebuah awal bagi perempuan untuk mendapatkan hak suara didalam parlemen dan hingga ikut serta dalam kancah perpolitikan negara.

Sedangkan konsep lainnya terkait dengan gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara social

⁷Leila Ahmed, *Wanita dan Gender dalam Islam: Akar-Akar Historis Perdebatan Modern*, (Jakarta: PT. Lentera Basitama, September;2000), Cet. I. hlm. 10.

maupun kultural. Misalnya perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dari itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan.⁸ Sebagaimana dalam buku karangan Mansur Fakhri dijelaskan, bahwa Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat atau aktifitas perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu, dari satu tempat ke tempat lain, dari satu kelas ke kelas lain, itulah yang kemudian dikenal dengan konsep gender.

Dalam surat Al-nahl ayat 97 disebutkan:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ يُؤْتِيهِ أَجْرَهُ نِسْئَةً ذَاتَ وَجْتٍ
 مُّؤْمِنًا فَلَئِنْ حَيَّيْنَاهُ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ
 أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

97. Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Ayat di atas mengisyaratkan tentang konsep kesetaraan dan keadilan gender serta memberikan ketegasan bahwa prestasi individual baik dalam bidang spiritual maupun urusan karir profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi yang optimal.

Menurut Riffat Hassan, penyebab perempuan dipandang inferior dalam berbagai hal berakar dari teologi yang selama ini hanya ditafsirkan

⁸Nasaruddin Umar, "Argumen Kesetaraan Gender", (Jakarta: Paramadina, 1999).hlm. 35.

oleh laki-laki. Dari sini, ia kemudian mengkonstruksikan teologi feminisme (baca: teologi kesetaraan gender) dalam konteks Islam yang menurutnya tidak hanya perempuan yang akan dibebaskan dari struktur dan hukum yang tidak adil, tapi juga laki-laki.⁹ Secara eksplisit, Riffat tidak mendefinisikan dengan jelas apa yang disebut dengan teologi, namun ia menyatakan bahwa saat ini sangat penting sekali untuk mengembangkan teologi feminis dalam konteks keislaman, sebagaimana di Barat telah dikembangkan teologi feminis dalam konteks Kristen dan Yahudi.¹⁰

Berbicara tentang metodologi tafsir, menurut Rosihan Anwar metodologi tafsir adalah ilmu tentang metode penafsiran al-Qur'an. Disini dapat dibedakan antara metode tafsir dan metodologi tafsir. Metode tafsir adalah cara-cara menafsirkan al-Qur'an, sedangkan metodologi tafsir adalah ilmu tentang cara penafsiran al-Qur'an.¹¹

Menurut Nashruddin Baidin yang dimaksud dengan metodologi penafsiran ialah ilmu yang membahas tentang cara yang teratur dan terpikir baik untuk mendapatkan pemahaman yang benar dari ayat-ayat Alquran sesuai kemampuan manusia.¹²

Alquran secara tekstual memang tidak berubah, tetapi penafsiran atas teksnya selalu berubah, sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia. Karenanya, Alquran selalu membuka diri untuk dianalisis,

⁹Riffat Hassan, "Feminisme dan al-Qur'an: Percakapan dengan Riffat Hassan", dalam *Jurnal Ulumul Quran*, Vol. II, 1990, hlm 84.

¹⁰Zakiuddin Baydhowy, *Wacana Teologi Feminis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

¹¹Zain Nurhayati, *Pembaharuan Pemikiran dalam Tafsir*, (Padang : IAIN IB Press, 2005), hlm. 13

¹²Dt. R. Panjang Hasyim, *Pembelajaran Qur'an Hadits 1*, (Padang : Hayfa Press, 2012), hlm. 151

dipersepsi, dan diinterpretasikan (ditafsirkan) dengan berbagai alat, metode, dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya.

Al-Farmawi membagi tafsir dari segi metodenya menjadi empat bagian yaitu: metode tahlîliy, ijmâliy, muqâran dan maudhû'iy. sedangkan metode tahlîliy dibagi menjadi beberapa corak tafsir yaitu: at-Tafsîr bi al-Ma'tsûr, at-Tafsîr bi al-Ra'yi, at-Tafsîr ash-Shûfiy, at-Tafsîr al-Fiqhiy, at-Tafsîr al-Falsafiy, at-Tafsîr al-'Ilmiy, at-Tafsîr al-Adabiy wa al-Ijtimâ'iy.¹³

M. Quraish Shihab, dalam bukunya "Membumikan Alquran", membagi tafsir dengan melihat corak dan metodenya menjadi; tafsir yang bercorak ma'tsûr dan tafsir yang menggunakan metode penalaran (ro'yi) yang terdiri dari metode tahlîliy dan maudhû'iy.

Konsep penciptaan Hawa seperti yang dikemukakan para mufassir menurut Riffat berasal dari Injil. Bagi Riffat, cerita tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam tidak lebih dari dongeng-dongeng dalam Kitab Kejadian (*Genesis*) dalam Bible yang pernah masuk ke dalam tradisi Islam melalui asimilasinya dalam kepustakaan hadis.

Dalam tulisannya, *Are Women and Men Equal before Allah*, Riffat mengatakan bahwa terdapat tekanan dari dari berbagai pihak yang mengatasnamakan "Islamisasi" terhadap perempuan. Mereka menganggap sistem patriarkal terlembaga dalam al-Qur'an.¹⁴ Pandangan ini dinilai salah oleh Riffat. Menurutnya, jika Firman Tuhan dibaca dengan baik, maka

¹³Abd al-Hayy al-Farmawiy, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal 11

¹⁴Riffat Hassan, "Equal before Allah? Woman-Man Equality in Islamic Tradition", *Harvard Divinity Bulletin*. The Divinity School, Harvard University. January-May 1987/ Volume wvII, No 2.

dapat memberikan kontribusi pengembangan emansipasi perempuan di dunia Islam.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini secara umum menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan kajian kepustakaan, dan *content analysis* sebagai teknik pengumpulan dan penganalisaan datanya. Yang disajikan dengan deskriptif dan analitis.

1) Sumber Data

Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian kali ini; primer dan sekunder. Sumber data primer berupa kitab/buku/tafsir Riffat Hassan yang berjudul *Equal Before Allah* atau produk-produk penafsirannya yang tersebar dalam jurnal-jurnal yang ia terbitkan. Dan sumber data sekunder berupa buku-buku, artikel yang membahas seluk beluk metodologi tafsir.

2) Jenis Data

Jenis data yang digunakan penulis, dalam penelitian kali ini ialah jenis data kualitatif. Mengingat penulis mengumpulkan data-data berupa tulisan-tulisan, jurnal, ataupun yang berkaitan dengan penelitian ini.

3) Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara:

- a) Studi Dokumen, dalam hal ini penulis mempelajari berkas-berkas atau dokumen-dokumen untuk memperoleh dan melengkapi data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
- b) Studi pustaka, yaitu teknik pengumpulan data dan informasi dari beberapa buku bacaan ataupun tulisan-tulisan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

G. Kajian Pustaka

Meski kemunculannya terbilang baru dibanding pembahasan tentang tafsir alquran, pembahasan mengenai metodologi tafsir sudah tak asing terutama di jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir. Mata kuliah metodologi tafsir sudah jadi mata kuliah wajib di jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir.

Kendati demikian, meski tak asing, kemunculan para mufasir-mufasir baru kiranya menjadi sorotan bagi. Mengenai metodologi apa yang ia pakai dalam menafsirkan alquran. Sesuai atau tidak dengan koridor keilmuan metodologi tafsir. Hingga hasil penafsiran yang mufasir telurkan, layak disebut karya tafsir.

Fokus pada penelitian ini adalah hasil penafsiran dari Riffat Hassan. Dan perlu diakui penulis bukanlah orang pertama yang meneliti tokoh ini: Riffat Hassan. Di antara penelitian yang pernah membahas tentang Riffat Hassan yang penulis temukan:

1. Skripsi Puthut Ahmad Su'adi: Pemikiran Fazlur Rahman dan Riffat Hassan Tentang Kesetaraan Gender (UIN Sunan Kalijaga, 2008)
2. Skripsi Umi Mukaromah: Studi Pemikiran Riffat Hassan dan Mansour Fakih Tentang Kesetaraan Gender (STAIN Pekalongan, 2014)
3. Penelitian Afiffah Bidayah: Riffat Hassan dan Wacan Baru Penafsiran (Jurnal Kalimah Vol.11. No. 2. 2013).
4. Buku Fatimah Mernissi dan Riffat Hassan: Setara di hadapan Allah; Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Islam (Terjemahan dari buku Fatimah Mernissi dan Riffat Hassan, *An Equal Before Allah* oleh tim LSPPA Yogyakarta, 1995).

Dalam penelitian-penelitian yang ditemukan tersebut, kajian mengenai metodologi tafsir apa yang dipakai Riffat Hassan belum ditemukan. Ada namun tidak spesifik. Hanya dijelaskan sedikit. Untuk itu, penelitian ini bisa dibilang baru, dan mudah-mudahan bisa melengkapi kekurangan penelitian-penelitian yang sudah ada.